

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI DENGAN PENGUNAAN PETA PIKIRAN PADA AKUNTANSI

Asnidawati

Teknologi Pendidikan PPs. Universitas Negeri Medan

Abstract: This study deals with the improvement of students' achievement accounting through mind mapping. The subjects of this study were 40 students of class X-Accounting1 SMK Negeri 1 Rantau Utara. It was conducted to reach the target (1) repairing the student's behavior; (2) improving the student's achievement at accounting subject; and (3) growing the students' respond at accounting subject through mind mapping. This study was executed from 26 September 2010 until 23 November 2010. It's conducted in two cycles. Each cycles was consisted of one meetings. Every cycle was consisted of planning step, action, observation and reflection. It's designed with the mind mapping. The data collection was done by direct observation to measure's students' activity. The test was done to collect the data of improving students' achievement in cognitive aspect and questionnaire used to collect the data of students' response to mind mapping. The result of this study was obtained (1) the student's activity through mind mapping showed that students have been the learning experience with the mind mapping. It's indicated by the tendency of students' percentage activity at cycle 1 to cycle 2; (2) the students' achievement in learning increased namely at cycle one was 75% and at cycle two was 90%; and (3) students' response was very positively (very like and hanker) to follow mind mapping learning.

Kata Kunci: hasil belajar akuntansi, peta pikiran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) demi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin meningkat, baik ragam maupun kualitasnya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya ilmu Akuntansi sangat penting untuk mengikuti persaingan era globalisasi. Tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut sesuai dengan kejuruannya. Salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikannya di SMK, peserta didik harus mengikuti uji kompetensi

sesuai dengan kejuruannya. Sejak tahun ajaran 2008/2009, sistem uji kompetensi yang semula berbentuk project work berganti menjadi penyelesaian siklus akuntansi berdasarkan data transaksi yang disusun pihak BSNP. Berdasarkan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Rantau Utara pada tahun pelajaran 2009/2010 dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, latihan dan pemberian tugas, masih ditemukan nilai yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Pada umumnya kelemahan peserta didik terletak pada kompetensi dasar pembuatan jurnal penyesuaian. Kesulitan siswa untuk memahami konsep pembuatan jurnal penyesuaian, terbukti dari hasil ujian pada kompetensi dasar pembuatan jurnal penyesuaian yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman

siswa tentang materi ini. Hanya 50% sampai 60% siswa yang dapat menguasai konsep dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi penulis, rendahnya hasil belajar siswa karena penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Siswa hanya mencatat apa yang disajikan guru, mengulang penyelesaian soal-soal berdasarkan contoh yang diberikan guru, tanpa ada upaya untuk mengembangkan pengetahuannya tentang akuntansi. Tidak adanya upaya tersebut tidak terlepas dari kurangnya peran guru mendorong siswa agar lebih kreatif, baik dalam hal menggali lebih banyak lagi pengetahuan akuntansi maupun tentang bagaimana caranya agar catatan yang mereka buat lebih menarik sehingga lebih mudah melekat dalam ingatan mereka.

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X kompetensi keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Rantau Utara, diketahui bahwa peserta didik menganggap Akuntansi rumit karena banyaknya transaksi serta pencatatan yang sulit dipahami terutama pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian. Salah satu hal yang menyebabkan peserta didik sulit belajar adalah kebiasaan mereka menghafal berlembar-lembar catatan hanya dalam satu malam menjelang ujian. Walaupun peserta didik kita dikategorikan cerdas tetapi jika daya ingatnya rendah, tidak mungkin ia menjadi yang terbaik. Karena materi pelajaran yang sudah dipelajari peserta didik tersebut selama satu malam tetap tidak bisa terpatut dengan baik di otaknya. Hal itu bisa terjadi karena keterbatasan otak menerima semua informasi.

Cara belajar yang baik secara umum, harus memiliki lima keterampilan belajar yaitu membaca cepat dan paham apa yang dibaca, mencatat materi pelajaran secara sistematis, memiliki kemampuan bahasa untuk memahami pelajaran, mampu mengerjakan hitungan sesuai dengan tingkat sekolahnya dan mengerti serta mampu menyatakan pikirannya baik tertulis maupun lisan. Peta pikiran merupakan suatu

bentuk/teknik pencatatan yang sangat efektif yang memungkinkan kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi dan dapat merekam informasi melalui simbol, gambar, emosi dan dengan warna. Dengan metode peta pikiran ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengingat istilah-istilah penting, mengingat rumus-rumus, mengingat hukum-hukum/teori-teori akuntansi. Sehingga peserta didik dapat memunculkan ide-ide yang baru, dan menjadikan peserta didik lebih kreatif, serta mampu menjadikan pelajaran Akuntansi sebagai pelajaran yang menyenangkan dan tidak rumit. Peta pemikiran merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berfikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak (Buzan dan Buzan, 2004).

Pemetaan pikiran merupakan teknik visualisasi verbal ke dalam gambar. Peta pikiran sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. Peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari (Jensen, 2002). Lebih lanjut Buzan dalam Olivia (2008), menyatakan dengan memanfaatkan gambar dan teks ketika kita mencatat atau mengeluarkan suatu ide yang ada di dalam pikiran, maka kita telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis. Karena peta pikiran dibentuk oleh kata, warna, garis, dan gambar.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa jika setiap orang dibiasakan belajar menggunakan peta pikiran, maka kapasitas otaknya akan bertambah, mampu memecahkan masalah atau mencari solusi dan memiliki cara berfikir yang kreatif. Selain itu peta pikiran juga membantu membuat catatan pelajaran lebih menarik,

mudah dimengerti dan diingat kembali serta mampu memaksimalkan momen belajar.

Untuk memulai membuat peta pikiran, hanya diperlukan kertas HVS atau buku gambar, spidol warna-warni, pensil atau balpoint dan yang paling penting otak seseorang beserta imajinasinya. Tujuh langkah membuat peta pikiran menurut Buzan (2008), yaitu : (1) Mulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan memanjang. (2) Gunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral (subjek utama) (3) Gunakan warna pada seluruh Peta Pikiran, (4) Hubungkan cabang utama ke gambar sentral, dan hubungkan cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua dan seterusnya, (5) Buatlah cabang-cabang Mind Map dalam bentuk melengkung, bukannya garis lurus. (6) Gunakan satu kata kunci per (7) Gunakan gambar di seluruh Peta Pikiran.

Peta pikiran adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan peta pikiran.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Rantau Utara dan dilaksanakan mulai

September sampai Nopember 2010 pada mata diklat produktif akuntansi dengan subjek penelitian peserta didik kelas X-Akuntansi 1 tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 40 orang.

Strategi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah PTK. Pemilihan strategi ini didasari sebagai upaya peningkatan efektifitas pembelajaran yang berlangsung dalam tahapan siklus yang bermula dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan kembali pada perencanaan untuk tindakan. Diharapkan dengan PTK ini masalah praktis pembelajaran dapat diatasi. Oleh karena itu paradigma penelitian berawal dari pengamatan guru terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guna perbaikan dimasa mendatang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman kepada paradigma kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif menggunakan data hasil belajar yang diperoleh dengan cara memberikan tes dan kualitatif digunakan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk angket dan lembaran hasil observasi. Cara yang digunakan di dalam pengumpulan data adalah: (1) Observasi: (2) Tes: dan (3) Angket Analisis data terhadap temuan dalam proses meningkatkan hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Data yang dianalisis adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari hasil kegiatan siswa, rencana kegiatan, data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran. Untuk data kuantitatif, akan dilakukan uji daya beda berdasarkan hasil pre test dan post test. Analisis data yang dilakukan secara kualitatif merujuk pada Miles dan Huberman (1992) yaitu: (A) reduksi data, dalam hal ini peneliti memilih data yang relevan, penting, bermakna dan berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis., (B) sajian deskriptif tentang apa yang ditemukan dalam analisis., dan (C) penarikan kesimpulan verifikasi data dengan cara (1) credibility, yaitu usaha untuk

membuat lebih terpercaya baik proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini; (2) transferability, yaitu pembaca laporan penelitian diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis dalam rangka pemecahan masalah kependidikan.(3) dependability, yaitu peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan, dan (4)

confirmability, yaitu data dapat dipastikan tingkat kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas), sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pemeriksaan data lainnya yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah audit trail. Hal ini dimaksudkan agar seluruh proses penelitian yang dilaksanakan tepat dan akurat.

HASIL

Aktivitas siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Indikator	Siklus I		
	P1	Rata-rata	%
Menanggapi pertanyaan guru	5	0,13	12,5
Mengajukan pertanyaan	5	0,13	12,5
Mencatat materi dengan peta pikiran	40	1	100
Menguraikan peta pikirannya	3	0,08	7,5
Menanggapi pendapat siswa	4	0,1	10
Perilaku yang tidak relevan	6	0,15	15

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Indikator	Siklus II		
	Jumlah	Rata-rata	%
Menanggapi pertanyaan guru	12	0,30	30
Mengajukan pertanyaan	20	0,5	50
Mencatat materi dengan peta pikiran	40	1	100
Menguraikan peta pikirannya	10	0,25	25
Menanggapi pendapat siswa	11	0,28	27,5
Perilaku yang tidak relevan	1,5	0,04	3,8

Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dilihat telah terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor masing-masing indikator. Dari hasil analisis terhadap aktivitas siswa, tampak bahwa aktivitas mengajukan pertanyaan meningkat sebesar 37,5%, dari 12,5% pada siklus I menjadi 50% di siklus II

ini. Begitu juga dengan aktivitas menanggapi pendapat teman/siswa dan menanggapi pertanyaan guru. Masing-masing mengalami peningkatan sebesar 17,5%. Aktivitas menanggapi pendapat teman/siswa meningkat dari 10% pada siklus I, menjadi 27,5% pada siklus II dan menanggapi pertanyaan guru yang di siklus I 12,5% menjadi 30% pada

siklus II. Peningkatan pada ketiga indikator tersebut, menunjukkan bahwa siswa sudah semakin berani dan bersemangat mengajukan pertanyaan serta memberi tanggapan dibanding pada siklus I. Pada indikator menguraikan peta pikirannya, mengalami peningkatan sebesar 17,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa antusias siswa untuk dapat tampil di depan kelas semakin tinggi. Sedangkan indikator terakhir yaitu perilaku yang tidak relevan turun sebesar 11,2%, dari 15% pada siklus I menjadi 3,8% pada siklus

II. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan siswa sudah semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data observer terhadap aktivitas siswa pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan peta pikiran ini sudah sangat baik.

Pengelolaan Pembelajaran

Hasil observasi pengamat terhadap proses belajar mengajar dengan penggunaan peta pikiran diperoleh seperti dalam Tabel 3 dan Tabel 4 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Terhadap PBM – Kegiatan Guru (Responden Guru)

No	Kegiatan	P1	P2	Jumlah	Rata-rata
1	Apersepsi	3	3	6	3
2	Penjelasan pencatatan materi dengan peta pikiran	3	3	6	3
3	Penjelasan materi	3	3	6	3
4	Pemberian kesempatan bertanya pada siswa	3	2	5	2,5
5	Pemberian pertanyaan atau kuis	3	3	6	3
6	Kemampuan melakukan evaluasi	3	3	6	3
7	Memberikan penghargaan kepada individu	2	2	4	2
8	Menyimpulkan materi pembelajaran	3	3	6	3
9	Kesesuaian materi dengan RPP	3	3	6	3
10	Menutup pembelajaran	3	2	5	2,5
	Jumlah	29	27	56	28

Tabel 4. Hasil Pengamatan Terhadap PBM – Kegiatan Guru (Responden Guru)

No	Kegiatan	P1	P2	Jumlah	Rata-rata
1	Apersepsi	3	4	7	3,5
2	Penjelasan pencatatan materi dengan peta pikiran	3	3	6	3
3	Penjelasan materi	4	4	8	4
4	Pemberian kesempatan bertanya pada siswa	4	4	8	4
5	Pemberian pertanyaan atau kuis	4	3	7	3,5
6	Kemampuan melakukan evaluasi	4	4	8	4
7	Memberikan penghargaan kepada individu	4	3	7	3,5
8	Menyimpulkan materi pembelajaran	3	3	6	3
9	Kesesuaian materi dengan RPP	4	4	8	4
10	Menutup pembelajaran	4	4	8	4
	Jumlah	37	36	73	36,5

Berdasarkan hasil pengamatan kedua pengamat terhadap pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran di dalam kelas pada dua siklus yang dilakukann diketahui

telah terjadi peningkatan pengelolaan pembelajaran. Dibandingkan dengan siklus I, terjadi peningkatan sebesar 21,25% dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus kedua ini, yaitu dari 70% menjadi 91,25%. Berdasarkan hasil analisis data observer terhadap kegiatan guru dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran sudah sangat baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Oleh sebab itu peneliti dan observer memutuskan penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah	Persentase	Predikat
1	70-100	30	75%	Kompeten
2	0 - 69	10	25 %	Belum kompeten

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah	Persentase	Predikat
1	70-100	36	90%	Kompeten
2	0 - 69	4	10 %	Belum kompeten

Dengan membandingkan kedua tabel diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. serta telah memenuhi standar ketuntasan

Indikator selanjutnya yang dipergunakan untuk menunjukkan suksesnya proses belajar mengajar adalah hasil belajar siswa. Rencana tindakan dianggap sukses atau efektif meningkatkan kemampuan siswa apabila rata-rata skor siswa $\geq 7,0$ dan subjek yang memperoleh skor $\geq 7,0$ adalah 85%. Dari tindakan yang sudah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, diakhir pembelajaran dilakukan tes hasil belajar. Hasil belajar siswa setelah mendapat perlakuan pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran dapat dilihat pada Tabel 5 dan tabel 6 berikut ini:

klasikal (85%). Melihat hasil tes akhir siklus II tersebut, peneliti memutuskan tidak perlu melakukan tindakan selanjutnya.

Perkembangan hasil belajar siswa sejak tes awal hingga siklus II digambarkan dalam Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Perkembangan Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Tes Awal		Siklus I		Siklus II		Predikat
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
1	70-100	12	30	30	75	36	90	Kompeten
2	0- 69	28	70	10	25	4	10	Belum kompeten

PEMBAHASAN

Pada prinsipnya penelitian tindakan kelas ini dilakukan selain bertujuan untuk memenuhi tugas akhir pendidikan peneliti adalah untuk memperoleh gambaran kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar siswa dengan menggunakan metode peta pikiran yang ditempuh melalui serangkaian tindakan.

Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini diindikasikan dari: (1) kecenderungan aktivitas siswa selama pembelajaran; (2) kualitas hasil belajar yang akan tergambar dari ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar diukur dengan berpedoman pada standar ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa cenderung meningkat. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama siklus I pada beberapa indikator masih rendah, yakni 12,5% pada indikator menanggapi pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan. Indikator menguraikan peta pikiran 7,5%, menanggapi pendapat siswa 10%, dan perilaku yang tidak relevan menunjukkan persentase 15%. Sedangkan indikator mencatat materi dengan peta pikiran, menunjukkan aktivitas yang tinggi yaitu masing-masing 100. Namun pada siklus II meningkat pada indikator mengajukan pertanyaan (50%), menanggapi pendapat teman/siswa (27,5%), menanggapi pertanyaan guru (30%), menguraikan peta pikirannya (25%). Indikator mencatat materi dengan peta pikiran tidak mengalami perubahan (100%), sedangkan indikator perilaku yang tidak relevan menurun (3,8%). Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas siswa pada siklus II mengindikasikan keberhasilan dari pembelajaran dengan teknik peta pikiran yang telah dilaksanakan. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran mampu membantu siswa dalam memahami materi dan merangsang otak siswa untuk lebih tertarik mempelajari ulang materi dan menyimpannya dalam memori otak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Buzan (2004) yakni peta pikiran membantu siswa belajar, mengatur dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, serta menggolongkan informasi tersebut secara wajar sehingga memungkinkan siswa mendapat akses seketika (daya ingat yang sempurna) atas segala hal yang mereka inginkan.

Pada penemuan penelitian, aktivitas guru selama proses pembelajaran, berdasarkan pengamatan observer dan siswa, terjadi peningkatan sebesar 20,13% yaitu dari 71,25% pada siklus I menjadi 91,38% pada siklus II. Selama proses pembelajaran berlangsung guru (peneliti) membiasakan siswa untuk tidak mencatat semua materi yang

disajikan secara linier, tetapi hanya mencatat ide utama dari materi kemudian meminta siswa mengembangkannya sendiri dengan pikiran mereka apa yang mereka ingat dari materi yang telah disajikan. Siswa diberi kebebasan berimajinasi dalam mengembangkan peta pikirannya. Guru sama sekali tidak melakukan intervensi terhadap peta pikiran yang dibuat siswa.

Menurut Buzan (2008) peta pikiran yang menggunakan daya imajinasi siswa secara penuh dan memanfaatkan perangkat alat berpikir siswa, baik otak kiri maupun otak kanan memudahkan siswa untuk mengakses dan menyalurkan kreativitas tak terhingga dari sumbernya. Kebebasan berimajinasi yang diberikan guru kepada siswa untuk mencatat materi pembelajaran dalam bentuk peta pikiran merupakan upaya guru untuk membiasakan siswa menggunakan kedua sisi otaknya.

Peningkatan aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas siswa pada indikator menanggapi pertanyaan guru, menguraikan peta pikirannya dan menanggapi pendapat teman menunjukkan bahwa peta pikiran yang dibuat siswa telah membantu siswa memahami materi yang sedang mereka pelajari, dan mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Indikator mengajukan pertanyaan yang pada siklus I hanya sebesar 12,5%, pada siklus II meningkat 37,5 menjadi 50% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa peta pikiran mampu meningkatkan keberanian siswa untuk menggali lebih banyak lagi hal-hal yang belum mereka pahami dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa juga didukung oleh peningkatan pada pengelolaan pembelajaran. Penyajian materi yang pada siklus I dilakukan dengan gaya bicara terlalu cepat, pada siklus II disajikan dengan lebih baik, guru tidak lagi berbicara terlalu cepat. Perubahan gaya bicara guru pada siklus II membantu siswa menangkap isi materi yang disajikan sehingga dapat menuangkan ke dalam peta

pikirannya lebih baik dibanding pada siklus I. Indikator memberi kesempatan bertanya meningkat 1,5 poin, yaitu 2,5 pada siklus I menjadi 4 pada siklus II. Begitu juga indikator memberikan penghargaan kepada individu, meningkat 1,5 poin, dari 2 pada siklus I menjadi 3,5 pada siklus II. Peluang bertanya dan penghargaan yang diberikan guru memicu keberanian siswa mengajukan pertanyaan. Meningkatnya aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran akibat penggunaan peta pikiran, mendorong peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Keberhasilan penelitian ini didukung dari data tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes hasil belajar dimaksudkan untuk menjawab rumusan penelitian tentang ketuntasan tujuan pembelajaran dalam mata diklat kejuruan akuntansi yang menekankan pada penggunaan peta pikiran. Ketuntasan belajar diukur berdasarkan butir-butir soal yang terdapat dalam tes kognitif. Dari tes akhir siklus II diperoleh informasi bahwa dari 40 orang siswa kelas X-Akuntansi1 yang telah mencapai ketuntasan belajar berjumlah 36 orang dengan persentase 90% dan 4 orang siswa dengan persentase 10% belum mencapai ketuntasan.

Keberhasilan lain penelitian ini ditunjukkan dari respon siswa yang sangat positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran. Siswa menyatakan senang belajar dengan dengan pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran, karena lebih mudah memahami materi pelajaran dan lebih mudah mengingat kembali materi pelajaran. Siswa merasa senang mendapat kesempatan menyampaikan apa yang telah dituangkannya dalam peta pikiran. Siswa juga merasa senang mendapat kesempatan menanggapi pernyataan/pendapat teman. Respon positif siswa juga ditunjukkan oleh tingginya persentase pada pernyataan senang belajar dan mencatat dengan menggunakan peta pikiran, senang jika materi pelajaran yang lain disajikan dengan peta pikiran dan jika semua guru mengijinkan materi pelajaran

yang mereka sajikan dicatat dengan peta pikiran. Selain itu respon positif siswa ditunjukkan oleh rasa senang dan antusias mereka mengikuti pembelajaran. Rasa senang siswa tersebut antara lain terlihat dari wajah-wajah yang cerah, bertepuk tangan ketika teman selesai menyajikan peta pikirannya atau ketika guru membenarkan pernyataan maupun jawaban mereka, mau bertanya jika ada hal yang belum mereka pahami baik tentang materi maupun tentang cara membuat peta pikiran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan peta pikiran telah membantu siswa mencapai ketuntasan belajar pada mata diklat kejuruan akuntansi. Dalam implementasinya banyak hal yang mempengaruhi siswa agar lebih aktif menggunakan imajinasinya dalam kegiatan pembelajaran dengan peta pikiran. Akan tetapi keterbatasan waktu dan belum terbiasanya siswa melakukan pencatatan dengan teknik peta pikiran maka hal-hal yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Namun pembelajaran yang dirancang telah berjalan dengan baik dan hasil tes kognitif siswa dalam mata diklat kejuruan akuntansi telah menunjukkan ketuntasan belajar. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi pembelajaran yang disajikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian disusun simpulan hasil penelitian tindakan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode peta pikiran, aktivitas belajar siswa pada setiap siklus meningkat. Kejenuhan siswa dengan pencatatan linier yang selama ini mereka gunakan dapat diatasi. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan siswa untuk membuat peta pikiran, menyajikannya dan memberi tanggapan terhadap pendapat temannya.
2. Peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penggunaan metode peta pikiran dalam pembelajaran, telah membantu meningkat-

kan hasil belajar siswa. Hasil belajar dari 40 orang siswa mencapai ketuntasan pada siklus I tuntas belajar 75%, tidak tuntas 25%, pada siklus II tuntas belajar 90% dan yang tidak tuntas 10%.

3. Peta pikiran dapat membantu siswa memahami dan mengingat lebih banyak materi pembelajaran yang telah mereka ikuti.

Implikasi

Hasil yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata diklat kejuruan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, beberapa hal perlu disampaikan antara lain:

1. Pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran perlu diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memacu minat dan motivasi siswa, serta rasa senang siswa dalam belajar akuntansi.
2. Penggunaan peta pikiran menunjukkan dampak positif terhadap aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran dan prestasi siswa dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa.
3. Dengan penggunaan peta pikiran diharapkan guru dapat membangkitkan imajinasi siswa dan memotivasi keterlibatan siswa dan dapat menciptakan kegiatan belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
4. Metode peta pikiran ini dapat diterapkan untuk mencatat semua mata pelajaran dan semua kajian, tetapi tidak selalu baik diterapkan dalam penyampaian materi pembelajaran karena tidak semua siswa dapat memahami peta pikiran yang dibuat orang lain. Untuk itu guru harus terus mencoba dan mengembangkan kreativitasnya merancang pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk belajar serta dapat memilih materi yang sesuai dengan model dan teknik pembelajaran yang digunakan.
5. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, hendaknya guru mempersiapkan

terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajarannya, dengan memperhatikan: materi yang akan disampaikan, karakteristik siswa yang akan dibelajarkan serta menentukan strategi, model, dan pendekatan yang akan digunakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dan beberapa simpulan serta implikasi yang diajukan, beberapa saran yang diharapkan berguna bagi penerapan peta pikiran di masa mendatang sebagai berikut:

1. Mengingat peta pikiran sangat berguna dalam upaya membelajarkan siswa dan membuat siswa lebih mudah mengingat kembali materi yang telah dipelajari, maka diharapkan peta pikiran ini dapat dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran masing-masing.
2. Bila penelitian ini ditindaklanjuti, sebaiknya desain pembelajaran ini lebih dikembangkan lagi dengan mengkombinasikannya dengan model ataupun teknik pembelajaran yang lain.
3. Untuk memperoleh tingkat ketetapan penggunaan peta pikiran ini, penelitian tindakan kelas ini sangat perlu dilanjutkan dengan materi dan pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S (2009), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Baridwan, Zaki (1992), *Intermediate Accounting: Edisi Ketujuh*, Yogyakarta: BPFE
- Depdiknas (2006) *Bahan Bimtek Penyusunan KTSP dan Silabus SMK*, Jakarta
- Dick dan Carey (2001) . *The Systematic Design of Instruction* ^{5th}, Newyork: Longman

- Buzan Tony, (2008), *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Buzan. Tony dan Barry. (2004). *Memahami Peta Pikiran : The Mind Map Book*. Interaksa: Batam.
- Buzan. Tony. (2004). *Mind Map: Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:.
- Gagne. RM. (1977) *The Condition of Learning*. New York: Hlt, Rinehard and Winston
- Hamalik. O.. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamid. A.(2007), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan : Program Pascasarjana Unimed
- Jatmico, B. (2003) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud
- Jensen, Eric (2008) *Rahasia Otak Cemerlang, Rangkaian Aktivitas Ringan untuk Melatih Kerja Otak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Joyse Bruce, Weil Marsha, dan Calhoun Emily (2009) *Models of Teaching: Eighth Edition*, New Jersey, USA: Pearson Education Inc.
- Kieso Donald E, Weygandt Jerry J dan Warfield Terry D (2007) *Akuntansi Intermediate: Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, (1990) *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta; BPFE
- Muslich. M. (2007) *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. (1997). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Porter. De Bobbi dan Hernacki. (2000). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa
- Sanjaya. Wina. (2008) *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Solin, Nina Khairani (2010) “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning di Kelas VIII SMP Swasta Amir Hamzah Medan”. Medan: Tesis PPs UNIMED
- Suparman, A. (1997), *Disain Instruksional*. Jakarta: PAU Dirjen Dikti Depdikbud
- Soemarso, SR (2004) *Akuntansi Suatu Pengantar, Buku 1*. Jakarta, Salemba Empat
- Stine, Jeane Marie (2003) *Double Your Brain Power*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Uno, Hamzah (2008), *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Instruktur PLPG. (2008) *Materi Pendidikan dan Latihan Guru (PLPG)*. Medan: Unimed
- TPK SMK. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara (2007). *Model Pembelajaran Efektif Dalam Implementasi KTSP*, Medan
- Walker, Grayson H. *Concept and Curriculum Design*, Teaching Resource Center, The University of Tennessee at

Chattanooga, <http://www.utc.edu/Teaching-Resource-Center/concepts.html>, diakses 12 Februari 2010

Wena M (2009) *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta, Bumi Aksara

Winkel, WS, (1996) *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

http://www.bpk.go.id/berita_content.php?lang=id&nid=1066, diakses 10 Februari 2010.

<http://www.indonesiamedia.com/2009/02/mid/opini/pelajar.html>, diakses 10 Februari 2010.

<http://www.mail-archive.com/pramuka@yahoogroups.com/msg01857.html>. diakses 10 Februari 2010.

(<http://www.muhfida.com/modelbelajar.html>), diakses 10 Februari 2010.

THE
Character Building
UNIVERSITY